

ABSTRAK

Penulisan ini membahas pengaruh warisan misi Kristen yang dibawa oleh Ingwer Ludwig Nommensen terhadap masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks peralihan institusional dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) ke Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Simanindo pada tahun 1964. Dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan budaya, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana proses penyebaran ajaran Kristen melalui strategi kontekstual Nommensen turut membentuk identitas sosial dan keagamaan masyarakat Batak Toba.

Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara dengan narasumber kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa peralihan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi Nommensen bukan hanya membawa perubahan religius, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Batak. Namun, dinamika internal HKBP yang muncul setelah kemerdekaan Indonesia, termasuk sentralisasi kepemimpinan, persoalan teologis, dan ketegangan antara pusat dan jemaat lokal, menjadi faktor utama perpecahan gereja. Simanindo menjadi wilayah signifikan karena mencerminkan pergulatan antara warisan keagamaan dan realitas sosial jemaat lokal. Hal menunjukkan bahwa pembentukan GKPI bukan semata-mata peristiwa keagamaan, melainkan bagian dari proses sosial panjang yang dipengaruhi oleh warisan misi, kebutuhan lokal, dan dinamika internal gereja.

Kata kunci: Misi Nommensen, HKBP, GKPI, Batak Toba, Simanindo

ABSTRACT

This study explores the influence of the Christian missionary legacy brought by Ingwer Ludwig Nommensen on the Batak Toba community, particularly in the institutional transition from Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) to Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) in Simanindo in 1964. Using historical, sociological, and cultural approaches, this research aims to examine how Nommensen's contextual strategies of evangelism shaped religious identity and social structures within the Batak Toba society.

The research was conducted through literature studies and interviews with key informants who were directly involved in the church transition. The findings indicate that Nommensen's mission not only introduced Christianity but also significantly influenced social norms, education, and cultural practices. However, internal tensions within HKBP after Indonesian independence—such as centralized leadership, theological disagreements, and disconnection between the church leadership and local congregations—emerged as key factors leading to division. Simanindo played a pivotal role in reflecting the local congregation's struggle to balance inherited church traditions with evolving social needs. This study reveals that the establishment of GKPI was not merely a religious event, but part of a broader sociocultural transformation shaped by missionary legacy, local demands, and internal church dynamics.

Keywords: *Nommensen's Mission, HKBP, GKPI, Batak Toba, Simanindo*

